

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mempersiapkan anak didik untuk dapat menghadapi tantangan kehidupan pada masa sekarang dan masa yang akan datang adalah kewajiban kita semua, baik orang tua, sekolah maupun masyarakat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia merupakan tugas besar yang diemban oleh segenap bangsa Indonesia. Karena kemajuan sebuah negara akan ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Sedangkan untuk mengukur kualitas sumber daya manusia ditentukan oleh kualitas pendidikan warganya. Oleh karena itu untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan, diperlukan berbagai upaya dari semua pihak, terutama pemerintah. Sebagaimana yang tertera dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas: 2003) bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Setiap individu mempunyai kepentingan yang sama dalam mendukung tercapainya tujuan yang diharapkan, karena tujuan pendidikan sulit dicapai apabila tidak ada kebersamaan dalam pelaksanaannya. Dalam Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 bahwa Tujuan Pendidikan Dasar (BNSP:2005)

yaitu “Untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan untuk mengikuti pendidikan lebih tinggi”.

Untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan diperlukan pembaharuan yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan, sehingga pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait di dalamnya. Pada kenyataannya pendidikan bukanlah suatu upaya yang sederhana, melainkan suatu kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan akan selalu berubah seiring perubahan jaman, itulah sebabnya pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan pendidikan.

Siswa sekolah dasar (SD) di dalam kelas mempelajari berbagai macam pelajaran, setiap mata pelajaran memiliki karakteristik, fungsi dan tujuan tersendiri yang disesuaikan dengan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP). Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang fundamental bagi kesuksesan perkembangan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Seluruh mata pelajaran yang dipelajari di SD sangat penting untuk dikuasai oleh siswa baik secara konseptual, maupun prosedural dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran IPS selalu berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala macam tingkah laku dan kebutuhannya. Ilmu Pengetahuan Sosial selalu melibatkan manusia untuk berusaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaan, pemanfaatan sumber daya yang ada dan terbatas untuk bisa mengatur

kesejahteraan hidupnya. Sehingga dapat dikatakan yang menjadi ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial adalah manusia pada konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat.

Mengingat manusia dalam konteks sosial itu demikian luasnya maka pada pembelajaran IPS di tiap jenjang pendidikan harus melakukan pembatasan-pembatasan sesuai dengan kemampuan pada tingkat masing-masing. Ruang lingkup IPS pada sekolah dasar dibatasi sampai gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi, sejarah dan ekonomi atau pengetahuan sosial dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang terdapat dalam lingkungan hidup siswa-siswa Sekolah Dasar tersebut yaitu mulai dari ruang lingkup gejala dan masalah kehidupan yang ada disekitar tempat tinggal dan lingkungan sekolah, kemudian tingkat desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, negara dan akhirnya negara-negara tetangga.

Berdasarkan kurikulum 1994 (suplemen GBPP 1999), bahwa ilmu pengetahuan sosial yang diajarkan di sekolah dasar terdiri atas dua bahan kajian pokok : pengetahuan sosial dan sejarah. Pengajaran pengetahuan sosial pada siswa sekolah dasar berfungsi mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan dasar untuk memahami kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk pengajaran sejarah, untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan bangga terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga masa kini.

Sesuai dengan tujuan lembaga Sekolah Dasar, IPS di SD tidak bersifat keilmuan melainkan bersifat pengetahuan. Ini berarti bahwa yang

diajarkan bukanlah teori-teori sosial melainkan hal-hal yang bersifat praktis yang berguna bagi dirinya dan kehidupannya kini maupun masa yang akan datang dalam berbagai lingkungan dan aspek sosial yang berlainan. Pembelajaran IPS bersifat pembekalan (pengetahuan, sikap dan kemampuan) mengenai seni berkehidupan.

Ilmu Pengetahuan sosial di Sekolah Dasar adalah mata pelajaran yang mengajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Tujuan pembelajaran IPS adalah memperkenalkan siswa kepada pengetahuan tentang kehidupan masyarakat atau manusia secara sistematis. Tetapi dalam praktek pembelajaran di sekolah-sekolah masih banyak guru yang tidak bisa menterjemahkan isi dari kurikulum itu sendiri, dan hanya berpedoman pada pengalaman mengajar sehingga pembelajaran di kelas tidak berkembang dan tidak memberikan kepada siswa kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar hendaknya menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, terutama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak. Dalam proses pembelajaran diupayakan mengaitkan bahan pelajaran IPS dengan pelajaran-pelajaran lain. Disamping itu perlu digunakan kejadian yang aktual untuk mendukung atau memperkuat pembelajaran IPS yang sudah ada.

Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 tercantum bahwa tujuan IPS adalah :

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk

berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.4. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global. Sedangkan tujuan khusus pengajaran IPS disekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen yaitu:1. Memberikan kepada Siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa akan datang.2. Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (skill) untuk mencari dan mengolah informasi.3. Menolong siswa untuk mengembangkan nilai / sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.4. Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian / berperan serta dalam bermasyarakat.

Nursid Sumaatmadja (Supriatna, 2008:1) mengemukakan bahwa "Secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya". IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Pada ruang lingkup mata pelajaran IPS SD meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

Manusia, tempat dan lingkungan. 2. Waktu, keberlanjutan dan perubahan.3. Sistem Sosial dan Budaya.4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran IPS SD guru harus mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang aktif, inovatif dan kreatif. Guru adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk mencapai hasil guna proses pembelajaran. Dengan

demikian diperlukan kepekaan dan kreativitas guru dalam menerapkan dan mengembangkan prinsip-prinsip pembelajaran aktif.

Kondisi hasil belajar SD Negeri Kopo Elok Melihat kenyataan dilapangan saat ini Pada saat penelitian , ternyata pembelajaran IPS di SD Negeri Kopo Elok Kelas V dengan Murid berjumlah 41 yang terdiri dari 23 laki-laki dan 18 perempuan belum sesuai dengan apa yang diharapkan masih kurangnya hasil belajar. Pada pelaksanaanya tujuan pembelajaran IPS menjadi sekedar pemindahan konsep-konsep yang kemudian menjadi bahan hapalan bagi siswa tetapi siswa bisa memahami mengenai model yang di gunakan oleh peneliti.

Seperti yang terjadi di SD Negeri Kopo Elok Kecamatan Babakan ciparay Kota Bandung, pada pembelajaran IPS kelas V dengan materi pembelajaran Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa dengan rata-rata di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SD Negeri Kopo Elok dengan nilai KKM 70 dari 41 siswa hanya 20 yang mencapai KKM. Apabila pembelajaran dilaksanakan dengan model atau metode belajar seperti itu, maka tujuan pembelajaran sulit untuk dicapai. Keadaan tersebut menjadikan proses pembelajaran monoton dan hanya terjadi satu arah pembelajaran yaitu dari guru kepada siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, untuk meningkatkan prestasi belajar siswa perlu menggunakan berbagai metode atau pendekatan, model dan media pembelajaran yang bervariasi. Karena dengan penggunaan metode, model dan media yang variatif akan meningkatkan hasil belajar

siswa di dalam atau di luar kelas. Dengan demikian diharapkan proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan demikian pada penelitian yang akan dilaksanakan kali ini, peneliti berencana untuk menggunakan model pembelajaran Demonstrasi. Penggunaan Model pembelajaran demonstrasi akan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, karena siswa dituntut untuk melihat langsung dan melihat peragaan untuk memperjelas sesuatu yang di ajarkan dengan fakta yang sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan hal tersebut, model pembelajaran yang diperkirakan sesuai sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran demonstrasi. Dalam model pembelajaran ini peserta didik dituntut hasil Belajarnya Meningkat.

Dari latar belakang masalah tersebut, penulis akan mengkaji melalui penelitian tindakan kelas dengan judul **“Meningkatkan Hasil Belajar melalui Model Demonstrasi Dalam Pembelajaran IPS Pada Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan”** di kelas V SD Negeri Kopo Elok Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Setelah mengamati kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan pribadi maupun hasil pengamatan teman sejawat adanya ketidak tuntas siswa dalam memahami materi, maka masalah yang ditemukan adalah:

- 1) Rendahnya hasil belajar siswa

- 2) Kelas tidak kondusif, sehingga siswa selalu ribut.
- 3) Kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga tidak mau mengemukakan pendapatnya.
- 4) Siswa enggan kedepan karena alasan malu ketika di depan kelas.

C. Rumusan Masalah

Memperhatikan hasil diidentifikasi masalah, rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diutarakan, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun, menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka dalam penelitian ini penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran meningkatkan hasil belajar siswa melalui model demonstrasi tentang Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan pada pembelajaran IPS kelas V SDN Kopo Elok.
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran meningkatkan hasil belajar siswa melalui model demonstrasi tentang Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan pada pembelajaran IPS kelas V SDN Kopo Elok Bandung
- c. Bagaimana Hasil Belajar Siswa Setelah Menggunakan Model Demonstrasi Pada Pembelajaran IPS Kelas V SDN Kopo Elok Pada Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan.

D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus, maka pembatasan masalah dibatasi pada penerapan pembelajaran dengan model Demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajarn IPS Pada Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan.

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tentunya terdapat tujuan, tujuan tersebut dibagi menjadi dua. Tujuan umum dan tujuan khusus, berikut ini adalah penjabarannya:

1. Tujuan umum dalam penelitian ini adalah:

Meningkatkan pengetahuan siswa melalui model demonstrasi dan media tayang tentang keragaman budaya di indonesia penelitian tindakan kelas pada pembelajaran IPS kelas V SDN Kopo Elok Bandung

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- a. Merumuskan bentuk perencanaan pembelajaran dengan pendekatan model Demonstrasi pada pembelajaran IPS Pada Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan.
- b. Ingin menerapkan model demonstrasi Pada Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan untuk meningkatkan hasil belajar siswa penelitian tindakan kelas pada pembelajaran IPS kelas V SDN Kopo Elok Bandung

- c. Ingin meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan menggunakan model demonstrasi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan penelitian tindakan kelas pada pembelajaran IPS kelas V SDN Kopo Elok Bandung.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat agar peningkatan hasil belajar Pada Pembelajaran IPS siswa siswa kelas V SDN Kopo Elok meningkat melalui penerapan model pembelajaran demonstrasi dan media tayang

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan wawasan keilmuan tentang penerapan model pembelajaran *Demonstrasi* untuk meningkatkan Pengetahuan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS, Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan keilmuan oleh guru-guru Sekolah Dasar dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

a. Bagi Siswa

1. Agar dapat mencari pengetahuan bukan hanya menerima pengetahuan dari guru.
2. Agar meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS

b. Bagi Guru

1. Agar menambah keterampilan guru dalam menyusun RPP.
2. Agar menambah keterampilan guru dalam menerapkan model/metode pembelajaran.
3. Agar meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.
4. Agar memperoleh wawasan dan pengalaman dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang lebih kreatif dan efektif.
5. Agar meningkatkan profesional guru dalam pembelajaran, para guru diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

1. Agar meningkatkan prestasi sekolah terutama pada pembelajaran IPS
2. Agar meningkatkan mutu SD, sebagai sumber inspirasi bagi sekolah dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran, serta mendorong Sekolah agar berupaya menyediakan sarana dan prasarana terutama untuk sarana dalam pembelajaran .

d. Bagi Peneliti

1. Agar menambah wawasan baik secara teoritis, maupun praktik dengan mengadakan penelitian langsung di sekolah dan mendapatkan hasil yang diharapkan.
2. Agar menambah pengetahuan/teori untuk melakukan penelitian selanjutnya dalam meningkatkan berbagai kemampuan siswa baik itu berupa motivasi, pemahaman, cara berpikir dan lain sebagainya.
3. Agar menjadi salah satu ketentuan syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

e. Bagi PGSD

Dapat menjadi referensi bagi PGSD sebagai bahan kajian yang lebih mendalam guna meningkatkan kualitas pembelajaran IPS.

G. Definisi Operasional

1. Hasil Belajar.

Menurut Alwi (2001:17) yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh murid dalam bidang studi tertentu yang diukur menggunakan tes standar sebagai pengukur belajar keberhasilan seseorang.

Menurut "Hamalik (1995:48) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku subyek yang memiliki kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik dalam situasi tertentu berkat pengalamannya berulang-ulang" pendapat tersebut didukung oleh sudjana (2005:3) "hasil belajar adalah perubahan

tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, psikomotor yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”.

Menurut Damayanti dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hasil yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Berdasarkan Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perincinya adalah sebagai berikut

a. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu, pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

b. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

c. Ranah psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Menurut Horward Kingsley membagi 3 macam hasil belajar:

- a. Keterampilan dan kebiasaan
- b. Pengetahuan dan pengertian
- c. Siap dan cita-cita

Pendapat dari Horward Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis

bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

2. Model Pembelajaran

Menurut Kardi dan Nur ada lima model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengelola pembelajaran, yaitu: pembelajaran langsung; pembelajaran kooperatif; pembelajaran berdasarkan masalah; diskusi; dan learning strategi.

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM).

Model pembelajaran yang menarik dan variatif akan berimplikasi pada minat maupun motivasi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas.

Menurut Agus Suprijo model Pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai peoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Menurut Mills “model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”

Menurut Richard I Arends model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan di dalam pembelajaran dan pengelolaan kelas.

3. Model Pembelajaran Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya (Syaiful, 2008:210).

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Muhibbin Syah, 2000:h 22).

Sementara menurut Syaiful Bahri Djamarah, (2000:h,2) bahwa metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.

Menurut Syaiful (2008:h,210) metode demonstrasi ini lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan-

gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin. Dengan metode demonstrasi peserta didik berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan.

h. Struktur Organisasi Skripsi PTK

1. Halaman Sampul
2. Halaman Pengesahan
3. Halaman Moto dan Persembahan
4. Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi
5. Kata Pengantar
6. Ucapan Terima Kasih
7. Abstrak
8. Daftar Isi
9. Daftar Tabel
10. Daftar Gambar
11. Daftar Lampiran

Bab I Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Batasan Masalah
- E. Tujuan Penelitian
- F. Manfaat Penelitian

G. Kerangka Pemikiran

H. Definisi Operasional

I. Struktur Organisasi Skripsi PTK

Bab II Kajian teori

A. Kajian Teori

B. Analisis dan Pengembangan Materi

Bab III Metode Penelitian

1. *Setting* Penelitian

2. Subjek Penelitian

3. Metode Pembelajaran

4. Desain Penelitian

5. Tahapan Pelaksanaan PTK

6. Rancangan Pengumpulan Data

7. Pengembangan Instrumen Penelitian

8. Rancangan Analisis Data

9. Indikator Keberhasilan

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Deskripsi Hasil dan Temuan Penelitian

B. Pembahasan Penelitian

Bab V Simpulan dan Saran

A. Simpulan

B. Saran

Daftar Pustaka

Lampiran – Lampiran

Daftar Riwayat Hidup